

ANALISIS SEMANTIK PADA MITOS MASYARAKAT BUGIS DI DESA SESULUNG KECAMATAN PAMUKAN SELATAN KABUPATEN KOTABARU

Husni Mubarak

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai
husni.mubarak82@gmail.com

Abstract

The formulation of this research problem (1) How is the analysis of denotative meanings in the myths of the Bugis people in the Sesulung Village, South Pamukan Subdistrict, Kotabaru District ?. (2) How is the analysis of the connotative meaning of the myth of the Bugis community in Sesulung Village, South Pamuka Subdistrict, Kotabaru District ?. The purpose of this study is (1) Describe the Denotative Meanings of the Myth of the Bugis Society in Sesulung Village, South Pamukan Subdistrict, Kotabaru Regency. (2) Describe the Conotative Meanings of the Myth of the Bugis Society in Sesulung Village, South Pamukan Subdistrict, Kotabaru District. The method used in this study is a qualitative descriptive method which is a description of the results of the overall analysis of myths in the Bugis community in Sesulung Village, South Pamukan Subdistrict, Kotabaru District. Data collection techniques used are (1) direct observation or observation. (2) interview. (3) documentation. The results of the study show that myths in the Bugis community in Sesulung Village still strongly believe and believe in these myths. This is evidenced by making observations or direct observations and interviews with speakers who really know about myths in Bugis society. The results of the study show that myths in the Bugis community in Sesulung Village, South Pamukan Subdistrict, Kotabaru District, from all the myths that came from myths in Infants, Children, Adolescents, Adults, Pregnant and Elderly Women are only myths in the elderly that contain denotative meaning (true meaning) there is also the myth that you should not wear shorts because it is not worth seeing and may not wear young clothes because it is not clothes that are suitable for him anymore. Whereas the connotative meaning (meaning added value of taste) to myths are all myths that exist in Infants, Children, Adolescents, Adults and Pregnant Women. One of the myths that connotes connotation of the Baby myth, is that it is not permissible to eat sticky babies because babies will get sick at night, in children they should not lie on their stomach because they pray for their mother to die quickly, in adolescents they should not eat small dishes because they will get little money, adults should not lie rolled because their husband will be taken by someone else and the first child will die, and the myth of pregnant women may not sit at the door because it will be difficult to give birth.

Keywords: *Semantics, Myth, Bugis Society.*

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengekspresikan bentuk-bentuk atau lambang-lambang bahasa yang memiliki makna atau referen kepada lawan bicaranya. Makna atau referan yang terkandung dalam lambang atau bentuk bahasa dipelajari dalam semantik (Dewi, 2009:1).

Semantik merupakan bagian ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik hanya membahas makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Dewi, 2009:1).

Mitos merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat, di samping legenda dan dongeng. Mitos biasanya berisi kisah mengenai asal usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya, mitos bertujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melagalisir aktivitas kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran. Mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat di mana pun. Berbagai penelitian, yang dilakukan oleh orang-orang, menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional. Sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi penganutnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak terdapat mitos-mitos pada masyarakat itu sendiri, mulai dari mitos pada bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Khususnya dalam masyarakat Bugis, seperti misalnya tidak boleh duduk di depan pintu, tidak boleh makan sambil minum, tidak boleh masak sambil bernyanyi, dan banyak lagi yang lainnya. Mitos-mitos

ini tentu memiliki makna sendiri dari masyarakat Bugis dan mitos-mitos ini tentu tidak sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya.

Setiap suku memiliki kekhasan masing-masing. Jika Suku Mandar dikenal sebagai pelaut ulung, lalu Suku Makassar dengan kejayaan imperiumnya di masa lalu, Suku Bugis dalam tradisi dan karakter individualnya nampak begitu kental. Menghuni sebagian besar wilayah, Sulawesi Selatan, Suku Bugis hidup dalam tatanan yang sangat kuat. Baik dari falsafah hidup, kultur-budaya, maupun aturan-aturan sosial. Untuk menggambarkan seberapa kentalnya tatanan hidup orang-orang Suku Bugis, pembaca dapat melihatnya pada 'hukum' *pammali*.

Di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru mayoritas penduduknya berbahasa Bugis dan bermata pencaharian berbagai macam seperti nelayan, budi daya sarang wallet, serta ada yang bekerja sebagai pegawai perusahaan sawit. Masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru merupakan masyarakat yang berkembang dan merupakan masyarakat semi modern, namun mereka masih menjaga dan melestarikan nilai budaya. Mereka cenderung berusaha memenuhi tuntutan hidup dengan terus menjaga tradisi karena pada dasarnya hal tersebut merupakan warisan nenek moyang terdahulu.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas berbicara tentang mitos pada masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru merupakan Desa tempat tinggal peneliti sendiri, sehingga lebih termotivasi untuk meneliti di Desa tersebut. Kedua, Desa Sesulung merupakan sebuah daerah mayoritas penduduknya berbahasa Bugis, tentu memiliki mitos pada masyarakat Bugis, mulai dari mitos pada bayi, anak-anak, remaja, dewasa, Ketiga, banyak mitos tentang masyarakat Bugis di Desa Sesulung hanya tersimpan sebagai memori orang-orang tua yang usianya sudah lanjut. Dengan kondisi ini mitos dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan. Budaya lisan jika tidak segera ditulis dan didokumentasikan, maka akan hilang dan tidak berbekas.

Mengingat luasnya pembahasan mengenai analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, maka penelitian ini hanya berfokus pada makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada mitos masyarakat Bugis mulai dari mitos pada bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia.

Ada beberapa masalah yang nantinya akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana analisis makna denotatif pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, 2) Bagaimana analisis makna konotatif pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamuka Selatan Kabupaten Kotabaru?

KAJIAN PUSTAKA

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2013:2).

Selanjutnya, Tarigan (Suhardi, 2015:17) menyatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *Semantickos*. *Sema* mengandung makna 'tanda', sementara *tickos* mengandung makna 'ilmu'. Sementara itu, secara etimologi berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai 'ilmu tentang tanda'. Secara lebih luas, kata *Semantickos* dapat diartikan 'penting atau berarti'. Sementara kata *Semantickos* sendiri diturunkan dari kata *Semainein* yang berarti 'memperlihatkan atau menyatakan'. Dalam arti luas dapat diartikan telaah yang berkaitan dengan makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Menurut Kridalaksana (Suhardi, 2015:17-18), "Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya".

Semantik merupakan bagian ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik hanya membahas makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Dewi, 2009:1).

Berkenaan dengan masalah konotasi ini, satu hal yang harus anda ingat adalah bahwa konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain. Begitulah dengan kata *babi* di atas; berkonotasi negatif bagi yang beragama Islam, tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama Islam, 1) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai', jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial, 2) Makna Kata dan Makna Istilah makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya, 3) Makna Idiom dan Pribahasa adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat "diramalkan" secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa.

Manfaat semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengenai semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya. Sedangkan bagi seorang guru atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik, akan memberikan manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoretis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaja, 1997:51).

Seperti juga legenda, mite merupakan jenis cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakatnya. Walaupun demikian, ada perbedaan yang mendasar antara legenda dan mite. Perbedaan antara legenda dan mite terletak pada penokohan, latar, dan perlakuan terhadap cerita. Kalau tokoh dalam legenda manusia biasa maka tokoh dalam mite adalah makhluk yang bukan manusia, seperti jin, mambang, peri, dewa, hantu, naga, garuda jadi-jadian, dan lain-lain. Karena tokohnya bukan manusia, maka latar kejadiannya pun bukan di alam manusia tetapi di alam yang tidak di huni manusia, seperti di angkasa raya, di dalam perut bumi, di dalam lautan yang luas, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu pula, cerita yang melibatkan makhluk-makhluk gaib bukan manusia, maka ceritanya dianggap oleh masyarakat sebagai cerita yang suci. Penuturan cerita tidak boleh dilakukan sekehendak hati, tetapi harus terlebih dahulu melakukan upacara ritual tertentu (Effendi, 2011:161).

Mitologi berasal dari rasa ingin tahu masyarakat pada zaman dahulu tentang suatu peristiwa, kejadian ataupun berbagai fenomena alam, namun belum didukung oleh

perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, mitos hadir sebagai upaya masyarakat pada zaman dahulu untuk memahami dan menjelaskan realita (Budiman, 2018).

Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Ciri utama dari kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat. Pandangan Melayu dan Minangkabau yang merantau kesulawesi sejak abad-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, dikategorikan pula sebagai orang Bugis (Darmapoetra, 2014:6).

Dalam perjalanan sejarahnya, orang-orang Bugis dahulu membentuk beberapa kerajaan. Kemudian mereka mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwo, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, dengan adanya proses pernikahan menyebabkan mereka bertalian darah dengan suku Makassar dan suku Mandar (Darmapoetra, 2014:7). Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari berbagai tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang (Darmapoetra, 2014:8).

Kebudayaan Bugis sama saja dengan kebudayaan Makassar, Mandar, dan Toraja. Perbedaannya hanya pada bahasa (Farid dalam Abdullah, dkk., 2015:228). Sistem budaya masyarakat, biasanya selalu ditandai dengan berbagai ritual yang berkaitan dengan laku hidupnya. Sistem tersebut sangat mempengaruhi bagaimana manusia bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Sistem budaya bertindak sebagai sistem nilai yang mengikat erat anggotanya. Budaya memberikan sebuah tataran nilai yang harus dipegang dan dijalankan dengan teguh (Darmapoetra, 2014:56).

Menghuni sebagian besar wilayah, Sulawesi Selatan, Suku Bugis hidup dalam tatanan yang sangat kuat. Baik dari sisi falsafah hidup, kultur-budaya, maupun aturan-aturan sosial. Untuk menggambarkan seberapa kentalnya tatanan hidup orang-orang Suku Bugis, pembaca dapat melihatnya pada 'hukum' *pammali*.

Pammali berarti larangan kepada seseorang untuk berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat dan aturan. *Pammali* berarti pantangan dan larangan berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat Bugis. Orang yang melanggar *pammali* akan memperoleh ganjaran dan kutukan. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *pammali* dipegang teguh. Mereka menganggap *pammali* sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tujuan *pammali* sebagai pegangan moral yang mampu membentuk pribadi luhur. *Pammali* berperan sebagai pendidikan budi pekerti (Darmapoetra, 2014:70).

Mitos dalam bahasa Bugis disebut *pammali*. Istilah *pammali* dalam bahasa Bugis berarti larangan kepada seseorang untuk berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat dan aturan. *Pammali* berarti pantangan dan larangan berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat Bugis.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa *pammali* berbentuk perkataan dan perbuatan. *Pammali* perkataan menunjukkan *pammali* berupa tutur atau ucapan. *Pammali* ucapan berarti menghindari kata-kata yang dilarang atau tidak diperbolehkan untuk diucapkan. Sedangkan *pammali* berupa perbuatan adalah tindakan yang dilarang untuk dilakukan. Tujuannya sama dengan *pammali* ucapan, agar manusia terhindar dari bahaya, karma dan berkurangnya rezeki (Darmapoetra, 2014:70)

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode yang dipakai. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan melaksanakan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Peneliti kemudian menggunakan metode kualitatif di dalam penelitian ini. Alasannya karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil

wawancara dari informan, tulisan, dan dokumen yang berkaitan dengan mitos pada masyarakat Bugis.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2013:173). Berdasarkan hal itu, populasi dalam penelitian ini yaitu Desa Sesulung, desa ini memiliki jumlah keseluruhan penduduk 358 orang, yang terdiri atas 5 RT. RT 1 berjumlah 60 orang, RT 2 berjumlah 54 orang, RT 3 berjumlah 96 orang, RT 4 berjumlah 69 orang, dan RT 5 berjumlah 79 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2013:174).

Sampel yang dipilih peneliti adalah masyarakat Bugis Desa Sesulung RT 1 berjumlah 8 orang dan RT 3 berjumlah 4 orang, jumlah keseluruhan 12 orang. Diharapkan metode ini dapat diperoleh dengan benar-benar valid dan bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana makna denotatif dan makna konotatif pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru.

Sumber data merupakan asal muasal data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sumber data bisa berupa kata-kata lisan dari informan, tulisan-tulisan, maupun benda-benda yang nantinya akan ditemui di lapangan. Selanjutnya sumber-sumber data tersebut kemudian dikumpulkan secara terstruktur. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah masyarakat Bugis Desa Sesulung RT 1 dan RT 3 yang berusia di atas 30 tahun. 2) Data sekunder adalah data pelengkap dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan mitos masyarakat Bugis, serta benda-benda yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian.

Instrumen dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Instrumen juga merupakan sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian. Instrumen dapat berupa pertanyaan lisan, tertulis, atau dalam bentuk kuisioner.

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh data terkait untuk kebutuhan bahan penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data, yakni dengan cara mengamati secara langsung yang terjadi di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru. Observasi bisa dilakukan tes, kuisioner, dan rekaman suara, 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186), 3) Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan berupa gambar, rekaman suara, dan tulisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Tahapan-tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut: 1) Transkripsi rekaman data, yaitu menyalin data yang awalnya dari rekaman suara menjadi bentuk tulisan. Data analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis yang diperoleh dari responden disalin ke dalam bentuk tulisan, 2) Klasifikasi data, yaitu keseluruhan data yang berbentuk teks analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis dikumpulkan sesuai dengan klasifikasi isi, yang diperoleh dari responden tentang analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis ini disusun sesuai dengan makna denotatif dan konotatif, 3) Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang diperoleh dari Responden dan dibuat ke dalam bentuk tulisan ini dikumpulkan yang masih dalam bentuk bahasa aslinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat mengetahui analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis, 4) Analisis data, pada tahap ini peneliti menganalisis keseluruhan data yang terkumpul dari awal sampai akhir penelitian sesuai dengan analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis yaitu yang dianalisis makna denotatif dan makna konotatifnya, 5) Menarik kesimpulan, pada tahap ini

peneliti melakukan perumusan data sementara yang didapat dari Responden kemudian menganalisis data tersebut dan melakukan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian mengenai analisis semantik pada mitos masyarakat Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Denotatif pada Mitos Masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru. Dari hasil transkrip rekaman peneliti terdapat mitos-mitos yang ada pada masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, yang terdapat pada kutipan berikut ini

Mitos pada Bayi

Anana loloe: endewedding iterrusi nako poleki jokka nasaba macca masemmeng, endewedding ipassigessa ako degagapi isinna nasaba macca pepe salah seddinna, endewedding yepa sambil iujung nasaba macca nakenna terri degaga wae matanna.

'Bayi: tidak boleh dihampiri ketika dari perjalanan karena akan sakit, tidak boleh menyentuh sesama bayi yang belum tumbuh gigi karena salah satu dari bayi akan bisu, tidak boleh menggendong di atas kepala karena bayi bisa menangis tanpa mengeluarkan air mata'.

Dari kutipan di atas terdapat makna denotatif (makna asli/sebenarnya yang berdasarkan fakta) dari mitos yang ada pada bayi: *Ende wedding iterrusi nako poleki jokkanasaba macca masemmeng* (tidak boleh datang dari bepergian langsung menghampiri Bayi karena akan sakit). Datang dari perjalanan langsung menghampiri bayi merupakan tiba di tempat yang dituju dari berjalan jauh langsung atau tertuju mendekati anak yang belum lama lahir. Apabila seseorang datang dari bepergian langsung menghampiri bayi tanpa membersihkan badan terlebih dahulu maka akan dikhawatirkan bayi tersebut akan terkena kotoran-kotoran dari seseorang yang datang bepergian langsung menghampiri bayi tersebut.

Ende wedding ananae isipaggesai narekko degagapi isinnanasaba macca pepesalah seddinna (tidak boleh menyentuh sesama bayi yang belum tumbuh gigi karena salah satu dari bayi akan bisu). Menyentuh sesama bayi yang belum mempunyai gigi (tumbuh gigi) merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan cara menjamahkan atau menyenggolkan serupa anak yang belum lama lahir yang belum memiliki tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit.

Endewedding yepa sambil iujungnasaba macca nakenna terri degaga waematanna (tidak boleh menggendong bayi di atas kepala karena bayi bisa menangis tanpa mengeluarkan air mata). Menggendong bayi di atas kepala merupakan pekerjaan memikul anak yang belum lama lahir di bagian yang lebih tinggi yaitu kepala merupakan bagian tubuh yang berada di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra). Apabila bayi digendong dengan ketinggian yang berlebihan dikhawatirkan bayi tersebut akan terkejut dan apabila bayi terkejut akan mengakibatkan demam atau sakit terhadap bayi tersebut.

Megaha tu: endewedding ikatenning ulunna nasaba maccai jambang wenni, ende wedding ipandre sokko nasaba maccai kaluangeng (masemmeng wenni), ako engka tau baru-baru pole ende wedding matteru-terru ki analoloe, nasaba maccai coe-coereng. 'Banyak pantangan pada bayi: tidak boleh dipegang kepalanya karena akan buang air besar pada malam hari, tidak boleh memakani ketan karena bayi akan sakit pada malam hari, kalau ada orang baru datang tidak boleh langsung mendatangi bayi karena akan mudah diikuti makhluk halus'.

Mitos pada remaja, *Ako ki ana darae sibawa kalloe engka muto: endewedding moto matandre esso nasaba matenge tabbukka jodohna, endewedding majjamme ako moto matindro nasaba mabela dalle'e, endewedding mandre bokong lisu nasaba maderri lisu dutae, endewedding mandre ki ana pennewe nasaba cede pappendree, endewedding tudang ki babang tange nasaba ilabe-laberi mi ki buranewe.* 'Kalau pada remaja ada juga: tidak boleh bangun tidur kesiangkan karena jodohnya akan lambat datang, tidak boleh bangun tidur dengan keadaan rambut yang

berantakan karena akan menjauhkan rejeki, tidak boleh memakan sisa bekal yang dibawa pulang kembali karena lamaran akan dibatalkan, tidak boleh makan pada piring kecil karena akan mendapatkan uang panai sedikit, tidak boleh duduk di depan pintu karena akan di lewat-lewati saja oleh laki-laki dan tidak dilamar’.

Dari kutipan di atas terdapat makna denotatif (makna asli/sebenarnya yang berdasarkan fakta) dari mitos yang ada pada Remaja: *Ende wedding moto matandre esso nasaba matengnge tabbukka jodohna* (tidak boleh bangun tidur kesiangan karena jodohnya akan lambat datang). Secara medis, orang yang telat bangun dapat mengakibatkan kondisi tubuh yang melemah. Kondisi ini dapat menyebabkan seorang kesulitan beraktivitas untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Ende wedding majjamme ako moto matindro nasaba mabeladalle’e (tidak boleh bangun tidur dengan keadaan rambut yang berantakan karena akan menjauhkan rejeki). Seorang gadis bangun tidur dengan keadaan rambut yang berantakan tentu wajar karena umumnya setiap orang terbangun tidak dalam keadaan menarik apalagi kalau seorang gadis yang mempunyai rambut panjang tentu akan berantakan kalau tidak di ikat.

Ende wedding mandre bokong lisunasaba maderri lisu duta’e (tidak boleh memakan bekal yang dibawa pulang kembali karena lamaran akan dibatalkan). Memakan sisa bekal yang dibawa pulang kembali di larang bagi seorang gadis memakannya karena makanan sisa bekal yang dibawa pulang kembali mudah memicu masalah atau gangguan pada pencernaan apalagi kalau makanan tersebut sering di panaskan.

Endenawedding mandre ki ana pennewe nasaba cede pappendre’e (tidak boleh bagi seorang gadis makan di piring kecil karena akan mendapatkan uang panai sedikit). Piring kecil merupakan tempat lauk atau sambal. Piring kecil dilarang untuk digunakan pada saat makan karena akan menyebabkan nasi terhambur dan tumpah apalagi kalau mengambil porsi banyak karena piring kecil bukan tempat makan yang tepat.

Ende wedding tudang ki babang tange’enasaba ilabe-laberi mi ki buranewe (tidak boleh duduk di depan pintu karena akan di lewat-lewati saja oleh laki-laki dan tidak dilamar). Fungsi pintu hanya untuk jalan masuk dan jalan keluar. Saat seseorang duduk di depan pintu maka bisa menghalangi orang lain yang akan lewat.

Ako ki ana darae sibawa kalloe engka muto: endewedding dio labu esso nasaba magatti matoa tappae, ende wedding mandre ki sambungeng papenge nasaba maccaki nakkenna bicara, endewedding mape senna yobbi mandre nasaba matenge jodoe tabbukka. ‘Kalau pada remaja ada juga: tidak boleh mandi saat hari sudah senja karena muka akan cepat tua, tidak boleh makan dengan posisi di sambungan papan karena akan jadi bahan pembicaraan orang, tidak boleh terlalu sering dipanggil makan karena jodoh akan lambat datang’.

Mitos Pada Dewasa, *Wissenge: endewedding isusung pennewe ako engka mompi sibawatta mandre nasaba massusung indrenge, endewedding massering ako jokka buranewe massappa nasaba iserring dallee, endewedding ilobbangi bolae ako jokka buranewe massappa nasaba lobbang dallee, endewedding tappa liuki ako pura mandre nasaba malasaki.* ‘Yang saya ketahui: tidak boleh menyusun piring saat teman makan masih makan karena akan banyak hutang, tidak boleh menyapu saat suami ingin pergi mencari nafkah karena menyapu rejeki, tidak boleh mengosongi rumah saat suami sedang mencari nafkah karena membuat rejeki kosong, tidak boleh berbaring saat selesai makan karena akan sakit’.

Dari kutipan di atas terdapat makna denotatif (makna asli/sebenarnya yang berdasarkan fakta) dari mitos yang ada pada Dewasa: *Ende wedding isusung pennewe nako engka mompi sibawatta mandrenasabamassusung indrenge* (tidak boleh menyusun piring saat masih ada teman yang makan karena akan banyak hutang). Piring adalah alat makan yang berbentuk datar dan juga ada yang sedikit cekung, dimana makanan disajikan, terbuat dari kaca, rotan, porselen, batu, plastik, logam, atau gelas bahkan yang semakin berkembang terbuat dari melamin. Menyusun piring saat masih ada teman yang makan adalah suatu kegiatan yang tidak sopan, karena bisa mengganggu teman yang masih makan. Bisa jadi teman masih lapar karena melihat kita menyusun piring maka ia merasa tidak enak dan segera kenyang.

Ende wedding kundrai massering ako melo jokka buranewe massappanasaba iserring dalle’e (tidak boleh seorang wanita menyapu saat suami ingin pergi mencari nafkah/bekerja

karena menyapu rejeki). Menyapu saat suami ingin pergi bekerja di larang karena alangkah baiknya seorang istri mengantar suaminya terlebih dahulu ke depan rumah dan melihatnya pergi bekerja tanpa melakukan aktivitas lain seperti menyapu dan merupakan bentuk penghormatan kepada suami yang ingin pergi mencari nafkah untuk keluarganya.

Ende wedding ilobbangi bolae ako jokka buranewe massappa nasaba lobbang dalle'e (tidak boleh mengosongi rumah saat suami pergi mencari rejeki karena membuat rejeki kosong). Mengosongi rumah saat suami sedang pergi mencari rejeki atau bekerja dilarang karena dikhawatirkan saat rumah kosong ada orang yang ingin bertamu.

Ende wedding tappa liukiako pura mandre nasaba malasaki (tidak boleh langsung berbaring kalau selesai makan karena akan sakit parah). Berbaring setelah selesai makan dilarang karena setelah makan maka organ pencernaan akan bekerja mencerna makanan tersebut. Berbaring setelah makan meningkatkan resiko terjadinya penyakit asam lambung karena asam lambung akan lebih mudah naik ke kerongkongan dibandingkan dengan posisi duduk dan berdiri. Selain itu apabila setelah makan langsung tidur, umumnya bisa menambah berat badan secara tidak sehat.

Engka muto ro wisseng: ende wedding tudang ki capapana passeringe nasaba pede metta pede mapeddiki, endewedding sirukka ako ele-ele nasaba mabela dallee. 'Ada juga yang saya ketahui: tidak boleh duduk di ujung sapu makan karena makin lama akan makin susah kehidupan, tidak boleh bertengkar pada pagi hari karena rejeki akan menjauh'.

Mitos pada Wanita Hamil, *Ako ki tau mattampue: endewedding tudang ki babang tange nasaba mabbabang ananae, endewedding dio labusso nasaba macca bolokeng ananae, endewedding liu ako ende mallapi nasaba nakenna bansa lita.* 'Kalau pada wanita hamil: tidak boleh duduk di depan pintu karena akan susah melahirkan anaknya akan berada di depan lubang saja tidak keluar, tidak boleh mandi saat hari sudah senja atau maghrib karena anaknya dalam perut akan flu atau ingusan, tidak boleh berbaring tanpa menggunakan alas karena akan terkena darah yang bercampur dengan ingus saat melahirkan'.

Dari kutipan di atas terdapat makna denotatif (makna asli/sebenarnya yang berdasarkan fakta) dari mitos yang ada pada Wanita Hamil: *Ende wedding tudang ki babang tangenasaba mabbabang ananae*(tidak boleh duduk di depan pintu karena akan susah melahirkan, anaknya akan suah keluar). Pada kehamilan lewat waktu otot Rahim tidak sensitive terhadap ransangan, karena ketegangan psikologis atau kelainan pada Rahim. Jadi tidak ada hubungannya dengan perbuatan duduk di depan pintu. Larangan duduk di depan pintu sesungguhnya mempunyai makna tuntunan akhlak dan sopan santun yang tinggi. Sebab duduk di depan pintu dapat mengganggu orang lain yang keluar masuk rumah, di sisi lain tentu saja kurang elok dipandang jika seorang perempuan duduk-duduk di depan pintu.

Ende wedding dio labu essoenasaba macca bolokeng ananae(tidak boleh mandi saat hari sudah senja atau maghrib karena anaknya dalam perut akan flu atau ingusan). Menurut ilmu medis, mandi di waktu maghrib dapat merusak saraf. Sebaiknya menghindari mandi pada waktu itu. Namun, mandi di waktu maghrib atau senja tidak ada kaitannya dengan bayi yang akan flu atau ingusan.

Ende wedding liu ako ende mallapinasaba nakenna bansa lita(tidak boleh berbaring tanpa menggunakan alas karena akan terkena darah yang bercampur dengan ingus saat melahirkan). Berbaring tanpa alas sangat berbahaya bukan hanya untuk wanita hamil tetapi untuk semua orang karena berbaring dilantai tanpa menggunakan alas sangat berbahaya bagi kesehatan kepala dan paru-paru karena uap air yang lembab dari lantai akan terserap tubuh dan menumpuk dibagian paru-paru, kondisi ini menyebabkan tubuh terserang paru-paru basah.

Ako ki tau mattampue: ende wedding minung wae es tuttu nasaba macca maloppo ananae ki laleng babuae, ende wedding jokka labusso nasaba nakenna macca engka coe-coeri ki, ende wedding majjulekka tulu tedong nasaba macca macai mattampu seppulo dua uleng. 'Kalau pada wanita hamil: tidak boleh minum air es karena bayi akan membesar dalam perut, tidak boleh jalan saat hari senja atau maghrib karena akan mudah diikuti makhluk halus, tidak boleh melingkahi tali kerbau karena akan membuat hamil selama dua belas bulan'.

Analisis Makna Konotatif pada Mitos Masyarakat Bugis Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru. Dari hasil transkrip rekaman peneliti terdapat mitos-mitos yang ada pada masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Mitos pada Bayi, *Anana loloe: endewedding iterrusi nako poleki jokka nasaba macca masemmeng, endewedding ipassigessa ako degagapi isinna nasaba macca pepe salah seddinna, endewedding yepa sambil iujung nasaba macca nakenna terri degage wae matanna*. 'Bayi: tidak boleh dihampiri ketika dari perjalanan karena akan sakit, tidak boleh menyentuhkan sesama bayi yang belum tumbuh gigi karena salah satu dari bayi akan bisu, tidak boleh menggendong di atas kepala karena bayi bisa menangis tanpa mengeluarkan air mata'.

Dari kutipan di atas terdapat makna konotatif (makna yang ditambahkan nilai rasa) dari mitos yang ada pada bayi: *Ende wedding iterrusi nako poleki jokkanasaba macca masemmeng* (tidak boleh datang dari bepergian langsung menghampiri Bayi karena akan sakit). Masyarakat Bugis mempercayai hal ini, apabila seseorang yang datang bepergian langsung menghampiri bayi, maka bayi tersebut biasanya akan sakit (demam).

Ende wedding ananae isipaggesai narekko degagapi isinnanasaba macca pepesalah seddinna (tidak boleh menyentuhkan sesama bayi yang belum tumbuh gigikarena salah satu dari bayi akan bisu). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai hal ini, apabila bayi yang sama-sama belum tumbuh gigi bersentuhan akan menyebabkan salah satu dari mereka akan cacat kelak mereka dewasa seperti bisu.

Endewedding yepa sambil iujungnasaba macca nakenna terri degaga waematanna (tidak boleh menggendong bayi di atas kepala karena bayi bisa menangis tanpa mengeluarkan air mata). Masyarakat Bugis memaknai hal ini bahwa seorang bayi yang digendong di atas kepala, maka bayi tersebut akan menangis sekencang-kencangnya tanpa mengeluarkan air mata.

Megaha tu: endewedding ikatenning ulunna nasaba maccai jambang wenni, ende wedding mandre sokko nasaba maccai kaluangeng (masemmeng wenni), ako engka tau baru-baru pole ende wedding matter-terru ki analoloe, nasaba maccai coe-coereng. 'Banyak pantangan pada bayi: tidak boleh dipegang kepalanya karena akan buang air besar pada malam hari, tidak boleh memakani ketan karena bayi akan sakit pada malam hari, kalau ada orang baru datang tidak boleh langsung mendatangi bayi karena akan mudah diikuti makhluk halus'.

Mitos Pada Kanak-Kanak, *Ananae: endewedding itette ulunna nasaba bongoi, endewedding ibellei nasaba macca tokki nabellei, endewedding ikkadai bongo nasaba bongo tongengi matu*. 'Kanak-kanak: tidak boleh dipukul kepalanya karena akan bodoh, tidak boleh dibohongi karena ia akan membohongi kita juga, tidak boleh mengatakan bodoh karena akan benar-benar bodoh'.

Dari kutipan di atas terdapat makna konotatif (makna yang ditambahkan nilai rasa) dari mitos yang ada pada Kanak-kanak: *Endewedding itette ulunnanasaba bongoi* (tidak boleh dipukul kepalanya karena akan bodoh). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai seorang kanak-kanak yang dipukuli kepalanya maka anak tersebut akan bodoh (kurang cerdas).

Ende wedding ibelleinasaba macca tokki nabellei (tidak boleh dibohongi karena ikan akan membohongi kita juga). Masyarakat Bugis memaknai hal ini, seorang kanak-kanak yang dibohongi maka dia akan membohongi orang tuanya juga.

Ende wedding ikkedai bongonasaba ikkadai bongo tongengi matu (tidak boleh dikatakan bodoh karena akan benar-benar bodoh). Masyarakat Bugis Desa Sesulung mempercayai pammali mengatakan anak bodoh karena akan menyebabkan anak tersebut akan benar-benar bodoh (tidak cerdas).

Ako kiAnanae iya wissenge: ende wedding liyu moppang nasaba yaladoang mate emmae, endewedding liu ako endei makkanggulung nasaba bongoi matu. 'Kalau pada Anak-anak yang saya ketahui: tidak boleh berbaring tengkurap karena mendoakan ibu meninggal, tidak boleh berbaring tidak menggunakan bantal karena nanti anak akan bodoh'.

Mitos pada Remaja, *Ako ki ana darae sibawa kalloe engka muto: endewedding moto matandre esso nasaba matenge tabbukka jodohna, endewedding majjamme ako moto matindro nasaba mabela dalle'e, endewedding mandre bokong lisu nasaba maderri lisu dutae, endewedding mandre ki ana pennewe nasaba cede pappendree, endewedding tudang ki babang tange nasaba ilabe-laberi mi ki buranewe*. 'Kalau pada remaja ada juga: tidak boleh bangun tidur kesiangan

karena jodohnya akan lambat datang, tidak boleh bangun tidur dengan keadaan rambut yang berantakan karena akan menjauhkan rejeki, tidak boleh memakan sisa bekal yang dibawa pulang kembali karena lamaran akan dibatalkan, tidak boleh makan pada piring kecil karena akan mendapatkan uang panai sedikit, tidak boleh duduk di depan pintu karena akan di lewat-lewati saja oleh laki-laki dan tidak dilamar’.

Dari kutipan di atas terdapat makna konotatif (makna yang ditambahkan nilai rasa) dari mitos yang ada pada Remaja: *Ende wedding moto matandre esso nasaba matengnge tabbukka jodohna* (tidak boleh bangun tidur kesiangan karena jodohnya akan lambat datang. Masyarakat Bugis di Desa Sesulung mempercayai bagi seorang remaja bangun kesiangan jodohnya akan lambat datang. *Ende wedding majjamme/mapposang-posangako moto matindro nasaba mabeladalle’e* (tidak boleh bangun tidur dengan keadaan rambut yang berantakan karena akan menjauhkan rejeki). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai pammali bagi seorang gadis bangun tidur dengan keadaan rambut yang acak-acakan atau berantakan karena gadis tersebut akan jauh dari rejeki.

Ende wedding mandre bokong lisunasaba maderri lisu duta’e (tidak boleh memakan bekal yang dibawa pulang kembali karena lamaran akan dibatalkan). Pantangan memakan bekal yang dibawa pulang kembali, dimaknai atau di percayai masyarakat Bugis Desa Sesulung akan menimbulkan seorang pria yang melamar gadis tersebut akan membatalkan lamarannya secara mendadak.

Endenawedding mandre ki ana pennewe nasaba cede pappendre’e (tidak boleh bagi seorang gadis makan di piring kecil karena akan mendapatkan uang panai sedikit). Masyarakat Bugis memaknai bahwa seorang gadis yang suka makan dipiring kecil akan di lamar dengan uang panai sedikit oleh mempelai laki-laki.

Ende wedding tudang ki babang tange’enasaba ilabe-laberi mi ki buranewe (tidak boleh duduk di depan pintu karena akan di lewat-lewati saja oleh laki-laki dan tidak dilamar). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai hal ini, akan terhalang rejeki seseorang yang duduk di depan pintu. Anak gadis dilarang keras duduk di depan pintu, katanya bisa batal dilamar orang.

Ako ki ana darae sibawa kalloe engka muto: endewedding dio labu esso nasaba magatti matao tappae, ende wedding mandre ki sambungeng papenge nasaba maccaki nakkenna bicara, endewedding mape senna yobbi mandre nasaba matenge jodoe tabbukka. ‘Kalau pada remaja ada juga: tidak boleh mandi saat hari sudah senja karena muka akan cepat tua, tidak boleh makan dengan posisi di sambungan papan karena akan jadi bahan pembicaraan orang, tidak boleh terlalu sering dipanggil makan karena jodoh akan lambat datang’.

Mitos Pada Dewasa, *Wissenge: endewedding isusung pennewe ako engka mompi sibawatta mandre nasaba massusung indrenge, endewedding masserring ako jokka buranewe massappa nasaba iserring dallee, endewedding ilobangi bolae ako jokka buranewe massappa nasaba lobbang dallee, endewedding tappa liuki ako pura mandre nasaba malasaki.* ‘Yang saya ketahui: tidak boleh menyusun piring saat teman makan masih makan karena akan banyak hutang, tidak boleh menyapu saat suami ingin pergi mencari nafkah karena menyapu rejeki, tidak boleh mengosongi rumah saat suami sedang mencari nafkah karena membuat rejeki kosong, tidak boleh berbaring saat selesai makan karena akan sakit’.

Dari kutipan di atas terdapat makna konotatif (makna yang ditambahkan nilai rasa) dari mitos yang ada pada Dewasa: *Ende wedding isusung pennewe nako engka mompi sibawatta mandrenasabamassusung indrenge* (tidak boleh menyusun piring saat masih ada teman yang makan karena akan banyak hutang). Masyarakat Bugis di Desa Sesulung memaknai hal ini bahwa menyusun piring saat masih ada teman yang makan karena akan banyak hutang orang yang menyusun piring tersebut.

Ende wedding kundrai masserring ako melo jokka buranewe massappanasaba iserring dalle’e (tidak boleh seorang wanita menyapu saat suami ingin pergi mencari nafkah/bekerja karena menyapu rejeki). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai pammali bagi seorang wanita menyapu, saat laki-laki ingin pergi mencari nafkah/bekerja karena dianggap akan menyapu rejeki di rumah tangganya.

Ende wedding ilobbangi bolae ako jokka buranewe massappa nasaba lobbang dalle'e (tidak boleh mengosongi rumah saat suami pergi mencari rejeki karena membuat rejeki kosong). Mengosongi rumah saat suami pergi mencari rejeki di maknai masyarakat bugis di desa sesulung maka akan membuat rejeki menjadi kosong.

Ende wedding tappa liukiako pura mandre nasaba malasaki (tidak boleh langsung berbaring kalau selesai makan karena akan sakit parah). Berbaring setelah selesai makan dimaknai masyarakat Bugis Desa Sesulung bahwa akan menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit.

Engka muto ro wisseng: ende wedding tudang ki capapana passeringe nasaba pede metta pede mapeddiki, ende wedding sirukka ako ele-ele nasaba mabela dalle'e. 'Ada juga yang saya ketahui: tidak boleh duduk di ujung sapu makan karena makin lama akan makin susah kehidupan, tidak boleh bertengkar pagi hari karena akan menjauhkan rejeki'.

Mitos pada Wanita Hamil, *Ako ki tau mattampue: endewedding tudang ki babang tange nasaba mabbabang ananae, endewedding dio labusso nasaba macca bolokeng ananae, endewedding liu ako ende mallapi nasaba nakenna bansa lita.* 'Kalau pada wanita hamil: tidak boleh duduk di depan pintu karena akan susah melahirkan anaknya akan berada di depan lubang saja tidak keluar, tidak boleh mandi saat hari sudah senja atau maghrib karena anaknya dalam perut akan flu atau ingusan, tidak boleh berbaring tanpa menggunakan alas karena akan terkena darah yang bercampur dengan ingus saat melahirkan'.

Dari kutipan di atas terdapat makna konotatif (makna yang ditambahkan nilai rasa) dari mitos yang ada pada Wanita Hamil: *Ende wedding tudang ki babang tangenasaba mabbabang ananae* (tidak boleh duduk di depan pintu karena akan susah melahirkan, anaknya akan susah keluar). Masyarakat Bugis Desa Sesulung sangat mempercayai pammali bagi wanita hamil duduk di depan pintu, mereka memaknai hal ini, bahwa seorang ibu hamil yang suka duduk di depan pintu kelak ia ingin melahirkan maka anaknya akan susah keluar. Maksudnya pada saat ingin melahirkan anaknya terlihat seperti ingin keluar tapi tidak keluar.

Ende wedding dio labu essoenasaba macca bolokeng ananae (tidak boleh mandi saat hari sudah senja atau maghrib karena anaknya dalam perut akan flu atau ingusan). Pantangan mandi saat hari sudah senja bagi wanita hamil dimaknai oleh masyarakat Bugis Desa Sesulung akan menyebabkan anak dalam perut wanita hamil tersebut ingusan karena ibunya mandi saat hari sudah senja.

Ende wedding liu ako ende mallapinasaba nakenna bansa lita (tidak boleh berbaring tanpa menggunakan alas karena akan terkena darah yang bercampur dengan ingus saat melahirkan). Masyarakat Bugis Desa Sesulung memaknai pammali seorang wanita hamil berbaring tanpa alas karena dianggap akan terkena darah campur ingus saat melahirkan darahnya tidak sehat.

Ako ki tau mattampue: ende wedding minung wae es tuttu nasaba macca maloppo ananae ki laleng babuae, ende wedding jokka labusso nasaba nakenna macca engka coe-coeri ki, ende wedding majjulekka tulu tedong nasaba macca macai mattampu seppulo dua uleng. 'Kalau pada wanita hamil: tidak boleh minum air es karena bayi akan membesar dalam perut, tidak boleh jalan saat hari senja atau maghrib karena akan mudah diikuti makhluk halus, tidak boleh melingkahi tali kerbau karena akan membuat hamil selama dua belas bulan'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Semantik pada Mitos Masyarakat Bugis Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Makna denotative pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru merupakan makna-makna yang sebenarnya atau makna yang didapatkan dari kamus bahasa indonesia dan fakta sebenarnya dari mitos-mitos yang ada pada masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, 2) Makna konotatif pada mitos masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru merupakan makna-makna yang ditimbulkan dari adanya nilai rasa masyarakat Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru dan bukan makna asli atau makna sebenarnya dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Makna-makna ini hanya merupakan larangan yang muncul secara turun

temurun yang sudah dipercaya oleh sebagian masyarakat Bugis di Desa Sesulung, tetapi sebagian besar makna pada mitos ini sebenarnya tidak bias dibuktikan kebenarannya dan berbeda dari makna sebenarnya (makna denotatif)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid dkk. (2015). *Siri Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*. Jakarta Selatan: LKSS DKI Jakarta dan BKKI DKI Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Budiman, Muhamad. (2018). *Menguak Misteri Ilmiah di Balik Mitos*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmapoetra, Juma. (2014). *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Effendi. (2011). *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi Sebuah Buku Ajar*. Banjarbaru: Scripta cendekia.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.